

**KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM TARI RITUAL ADAT *BALIATN*
DI SENAKIN KABUPATEN LANDAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
ANCI
NIM F1111141072**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM TARI RITUAL ADAT *BALIATN* DI SENAKIN KABUPATEN LANDAK

Anci, Imma Fretisari, Winda Istiandini

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email: ancialbinaseni@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the study of cultural values contained in Baliatn traditional ritual dances in the Senakin Village, Landak district of West Kalimantan. The research focused on issues related to cultural values in textual and contextual studies. The research method that used in this research is descriptive research methods, qualitative forms, and ethnochoreological approaches. Data sources are in the form of interviews. The research data are in the form of interviews and photographs. Data collection techniques are in the form of observation, interviews, and documentation. Techniques for testing the validity of source use triangulation data. Data analysis techniques are compile and analyze. The results of this study is to show that ritual dance in Baliatn traditional ceremonies contains cultural values found in textual and contextual studies that will be linked to two basic problems of life, namely humans with nature and human with each other. Textual aspect that can be taken are in motion, clothing, property, and the number of dancers. The contextual is seen from the dance function, which is ritual dance treatment. The result of the study expected to be a contribution in building the character of students in the school.

Keywords: *Cultural Values, Ritual Dance in Baliatn Traditional Ceremony, Senakin*

PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal yang memiliki seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Menurut Comb (dalam Setiadi dkk, 2013:127) nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Suku dayak Kanayatn memiliki Kebudayaan dan tradisi dilakukan secara turun-temurun salah satunya Ritual Upacara *Baliatn* yang bertujuan untuk menyatukan jiwa dengan roh leluhur Suku Dayak. Menurut Koentjaraningrat (2009:153), "suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat".

Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154), tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu hakekat hubungan manusia dengan alam dan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Upacara tersebut juga dapat dilaksanakan ketika ada masyarakat yang diganggu oleh makhluk halus atau roh jahat. Masyarakat Suku Dayak Kanayatn meyakini cara yang paling ampuh untuk mengusir roh jahat adalah dengan mengadakan Upacara *Baliatn*. Soedarsono (1982:25) menyatakan bahwa tari upacara sebagai media persembahan dan

pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan atau mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Upacara *Baliatn* harus dipimpin oleh orang yang dituakan dan memiliki persyaratan khusus. Menurut fungsinya tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan. Dalam fungsi tari tersebut penelitian ini masuk ke dalam tari upacara pengobatan.

Tarian pengobatan tersebut dilakukan oleh seorang dukun yang biasa disebut *Pamaliatn*. Tarian ini muncul pada saat *Pamaliatn/dukun* akan melakukan prosesi pengobatan. Pada saat menariknya dukun tersebut di bawah alam sadar dengan gerak yang menyesuaikan iringan musik tradisi. Menurut Soedarsono (1982:17) tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Menurut Sumaryono dan Suanda (2006:2) tari merupakan jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Menari menjadikannya indah karena ungkapan estetika jiwa yang mendalam dari setiap individu.

Tarian ini dilakukan di puncak acara pengobatan. Busana yang digunakan berupa kain merah untuk selendang, ikat kepala, ikat pinggang, kalung, gelang kaki, dan harus menggunakan sarung seperti seorang perempuan. Hal ini karena nenek moyang yang berperan sebagai dukun pertama adalah seorang perempuan. Sehingga untuk menghormati hal tersebut *Pamaliatn/dukun* harus menggunakan sarung sebagai lambang seorang perempuan yang pertama kali menjadi *Pamaliatn/dukun*.

Upacara *Baliatn* dikatakan sebagai wadah perilaku yang berhubungan dengan kekuatan gaib dan disertai tindakan yang bersifat sakral dan religius. Tindakan itu dapat berupa mantra dan tarian, sedangkan peralatan sakral itu dapat berupa sesaji, kostum, jimat dan sebagainya. Alasan peneliti mengkaji tari ritual dalam upacara *Baliatn* yang ada di Kabupaten Landak karena tari tersebut merupakan satu diantara warisan budaya nenek moyang suku dayak

Kanayatn yang hampir terlupakan. Penelitian ini mengkaitkan dua dari Lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi sistem nilai budaya diantaranya yaitu, hakekat hubungan manusia dengan alam, hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Nilai Budaya serta aspek tekstual dan kontekstual yang terkandung dalam Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn* di Desa Senakin Kabupaten Landak, agar. Menurut Hadi (2007:23) tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) dan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran tentang penanaman nilai budaya yang dapat mengembangkan karakter siswa dalam melestarikan budaya yang ada pada suku dayak Kanayatn. Menurut Megawangi (2004:95) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik agar anak-anak dapat mengambil keputusan dengan baik dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (2005:26) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan digunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penyajian data maupun langkah analisis data dan simpulan yang disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pertanyaan-pertanyaan serta lebih menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang diperoleh di lapangan. Menurut Slameto (2015:72) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah pertunjukan atau karya tari.

Pengkajian tari menggunakan pendekatan ini terfokus pada bagian teks dan konteks tarinya. Analisis tekstual merupakan analisis tari tentang hal-hal yang bisa dilihat secara langsung diantaranya gerak, tata rias, busana, musik.

Analisis kontekstual adalah analisis tari dari hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti sejarah, latar belakang, fungsi, serta simbol dan makna tanpa adanya kemacetan. Penelitian pertama peneliti pergi di kediaman narasumber yaitu bapak Adiran selaku pemilik sanggar Bujang Pabaras di Senakin pada tanggal 5 juli 2018. Kemudian pada tanggal 17 juli peneliti kembali ke Senakin untuk menemui bapak Helginus dan Yustinus di kediaman bapak Helgius.

Peneliti memilih lokasi di desa Senakin karena narasumber yang bisa memberi informasi tentang tari ritual upacara adat Baliatn bertempat tinggal di desa Senakin, Upacara ini juga pernah dilaksanakan di kampung pedalaman yang ada di Senakin, dan *Pamaliatn* yang pernah berperan dalam tari ritual ini memiliki keluarga yang tinggal di Senakin. Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui tari ritual upacara *Baliatn*. Adapun beberapa informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Leonardus Helginus (65 Tahun), Adiran (62 Tahun), Yustinus Saudan (52 Tahun). Data dalam penelitian ini adalah semua yang berkaitan dengan nilai budaya dalam tari ritual upacara adat *Baliatn* berupa hasil observasi, wawancara yang disampaikan oleh informan. Data dari penelitian ini mengenai nilai budaya pada aspek tekstual dan kontekstual yang berkaitan dengan hakekat hubungan manusia dengan alam dan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam penyajian tari ritual upacara adat *Baliatn*

suku dayak kanayatn. Teknik Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi awal peneliti lakukan pada tanggal 5 Juli 2018 di desa Senakin yang merupakan kediaman bapak Adiran. Pada tanggal 17 Juli 2018 peneliti kembali ke Senakin untuk menemui bapak Helginus dan Yustinus untuk mencari tahu lebih banyak informasi mengenai tari ritual dalam upacara adat tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari bapak Helginus dan Yustinus pada tanggal 23 November 2018 peneliti kembali lagi kesenakin untuk memastikan informasi yang sudah didapat sebelumnya serta mengambil dokumentasi mengenai peralatan yang digunakan dalam tari ritual adat tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2013:305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti menjadi instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Panduan observasi digunakan peneliti untuk mencatat tentang situasi yang ada di lingkungan tempat tinggal narasumber terutama di desa Senakin Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Panduan wawancara merupakan catatan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan judul yang diambil yaitu Kajian Nilai Budaya Dalam Tari Ritual Upacara Adat Baliatn Suku Dayak Kanayatn Di Desa Senakin Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang diamati ketika mewawancarai informan. Camera digunakan peneliti untuk mengambil gambar ketika sedang proses wawancara dan handphone digunakan peneliti untuk merekam suara. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian,

triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercek (Sugiyono, 2013:368). Adapun teknik dalam teknik uji kredibilitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan penulis yakni triangulasi sumber. Sugiyono (2010:372) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penulis akan membandingkan data yang diperoleh dari informan, yaitu Bapak Adiran Adrianus, Leonardus Helgius, dan Yustinus Saudan. Peneliti menggunakan teknik analisis data karena peneliti dapat menyusun dan menganalisis secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diarahkan pada kajian nilai budaya dalam Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn* Suku Dayak Kanayatn di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Fokus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai budaya pada aspek tekstual dan aspek kontekstual dalam tari ritual upacara adat *Baliatn*.

Kajian Nilai Budaya Pada Aspek Tekstual Dalam Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn* Suku dayak Kanayatn Di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Aspek tekstual tari adalah bentuk atau struktur tari yang nampak secara empirik dari luarnya saja. Menurut Hadi (2007:23) dalam bukunya tentang kajian tekstual dan kajian kontekstual ada beberapa hal aspek tekstual dalam tari yang dapat dianalisis yaitu analisis

koreografis, bentuk gerak, tehnik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, struktur ruangan, stuktur waktu, struktur dramatik, tata tehnik pentas, struktural dan simbolik. Dalam tari ritual ini peneliti membahas testual tari yang berkaitan dengan analisis bentuk gerak, tata tehnik pentas, dan jumlah penari. Tata teknik pentas tersebut meliputi tata cahaya, tata rias dan busana, serta properti atau perlengkapan lainnya.

Tari ritual upacara adat *Baliatn* merupakan salah satu tari ritual yang mengandung unsur nilai budaya yang dapat diteladani. Tarian dalam upacara adat *Baliatn* seperti gerak, busana, properti, dan jumlah penari memiliki nilai-nilai budaya yang dapat diteladani.

1. Kajian Nilai Budaya Pada Gerak Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn*

Gerak tari dalam upacara adat *Baliatn* termasuk ke dalam bentuk gerak maknawi karena dilihat dalam bentuk gerakanya *Pamaliatn* bergerak sambil memegang *tangkitn* yang dilambungkan kekiri dan kekanan seperti gerak menebas dengan gerak kaki yang mengentak-ngentak ke tanah. Menurut Helginus (17 Juli 2018) gerakan mengentak adalah gerak bumi ciri khas suku dayak yang dipercaya bisa menyatukan diri dengan alam. Gerak mengentak kaki dan menebas dalam tari ritual tersebut menggambarkan *Pamaliatn* membuka jalan agar bisa lewat.

Dalam melakukan gerak tersebut *Pamaliatn* berdoa sambil membaca mantera agar dapat berkomunikasi langsung dengan *Jubata* yang dibantu oleh seorang *Panyampakng* dengan kondisi yang setengah sadar. *Panyampakng* tersebut sebagai penterjemah setiap mantera yang diucapkan.

Hubungan manusia dengan alam nampak pada saat gerak menghentak kaki yang menggambarkan kita berjalan selalu berpijak di atas tanah, dimana dalam ritual ini *Pamaliatn* berjalan selalu meninggalkan jejak-jejak/petunjuk jalan agar tidak tersesat saat berjalan mencari *sumangat/jiwa* orang yang berobat yang artinya alam bersedia

memberi petunjuk jalan agar *Pamaliatn* bisa kembali pulang dengan sehat tanpa ada kekurangan satu apapun.



Gambar 1. Foto Gerak Menghentak Kaki dalam Upacara Adat Baliatn (Anci 2018)

Nilai kebaikan yang dapat kita ambil adalah jagalah alam sekitar kita karena alam juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang patut kita jaga agar kita bisa hidup ditanah yang aman tanpa adanya bencana dari alam. Gerak menghentak kaki yang dilakukan *Pamaliatn* juga sebagai ucapan syukur karena masih diberi kehidupan untuk bisa berdiri tegak.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama merupakan satu diantara nilai budaya yang hadir dalam wujud perasaan ketika berhadapan dengan orang lain. Nilai budaya yang dapat kita ambil dalam gerak tari ritual upacara *Baliatn* dilihat dari makna gerakannya yaitu pada saat *Pamaliatn* menari dengan gerak menebas sambil membaca mantra dimana gerak tersebut memiliki makna yaitu membuka jalan agar bisa lewat. Gerak tersebut memiliki nilai kesopanan kepada orang-orang yang kita jumpai didunia nyata maupun didunia gaip.



Gambar 2. Foto Gerak Tangan Seperti Orang Menebas dalam Upacara Adat Baliatn (Anci 2018)

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama juga nampak pada saat *Pamaliatn* bergerak yang dibantu oleh *Panyampakng*. Menurut Adiran (5 Juli 2018) setiap gerak tari yang dilakukan oleh *Pamaliatn* dalam ritual ini harus didampingi oleh *Panyampakng*.

Pamaliatn dan *Panyampakng* harus saling bekerja sama pada saat *Pamaliatn* menari, karena *Panyampakng* berperan sebagai penterjemah setiap gerak dan mantra yang diucapkan. Nilai kerjasama yang dilakukan oleh *Pamaliatn* dan *Panyampakng* tersebut mencerminkan kita sebagai manusia harus saling membantu dan bekerjasama demi mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Kajian Nilai Budaya Pada Busana Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn*

Busana yang digunakan *Pamaliatn* dalam tarian ini berupa kain merah untuk selendang yang disilang dibadan dan harus menggunakan sarung seperti seorang perempuan serta menggunakan beberapa aksesoris seperti gelang, kalung, ikat pinggang, ikat kepala dan gelang kaki. *Pamaliatn* harus menggunakan sarung karena harus menghormati nenek moyang yang berperan sebagai dukun pertama adalah seorang perempuan. Busana yang digunakan *Pamaliatn* dalam ritual ini tidak menggambarkan perbedaan gender dari pemiliknya yaitu *liatn* laki-laki dan *liatn* perempuan dan cara pemakaiannya yang sama.

Hakekat hubungan manusia dengan alam dilihat dari bentuk kain merah yang disilang dibadan. Dari hasil wawancara dengan Helginus dan Yustinus (17 Juli 2018) kain tersebut melambangkan tali pusat manusia yang dipercaya sebagai pelindung karena sejak masih dalam kandungan tali pusat menjadi sumber kehidupan begitu juga kita setelah lahir didunia yang melibatkan alam disekitar kita sebagai sumber kehidupan. Hubungan manusia dengan alam juga nampak pada aksesoris-aksesoris yang digunakan oleh *Pamaliatn* Aksesoris tersebut dibuat menggunakan tulang-tulang binatang,

biji-bijian yang ada di hutan, akar kayu, dan taring binatang.



Gambar 3. Foto Busana yang digunakan Pamaliatn saat Upacara Adat Baliatn pada Zaman Sekarang (Anci 2018)

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama juga nampak pada saat *Pamaliatn* menggunakan sarung untuk menghormati *Pamaliatn* pertama. Sesama manusia kita harus saling menghormati orang yang lebih tua dan menghargai satu sama lain agar hubungan persaudaraan tetap terjalin dengan baik.

2. Kajian Nilai Budaya pada Properti Tari Ritual Upacara Adat Baliatn

Properti tari ritual ini memiliki kekhasan yaitu dengan menggunakan *tangkitn/parang*. *Tangkitn* terbuat dari besi yang dibentuk menjadi pipih dan memiliki bagian sisi yang tajam dan sisi yang lainnya lagi tidak tajam atau berbentuk persegi. Bagian ujung tempat pemegang/gagang *tangkitn* berbentuk bulatan kecil yang biasa disebut dengan istilah *tapok pinang*. Bagian ujung dari pemegang tersebut terbuat dari kuningan. *Tangkitn* tidak memiliki gagang seperti parang, namun gagang dari *tangkitn* merupakan besi yang dilapisi dengan kain sebagai pengganti gagangnya. Berdasarkan informasi yang didapat dari Helgius dan Yustinus (23 November 2018) *Tangkitn* tersebut tidak boleh dilangkah dan dikeluarkan dari sarungnya.



Gambar 4. Tangkitn yang digunakan Pamaliatn saat Menari (Anci 2018)

Pada saat ritual *Baliatn*, *Pamaliatn* harus melakukan ritual khusus terlebih dahulu sebelum menari yang dibantu oleh *Panyampakng* untuk membuka sarung yang membungkus *tangkitn* tersebut agar roh yang ada pada *tangkitn* tersebut bisa menyatu dengan *Pamaliatn*. Selain *tangkitn*, *Pamaliatn* juga menggunakan sebuah kotak yang berisi empat *cambu* (tabung kecil yang terbuat dari kuningan) sebagai properti dalam tari ritual. Dalam setiap *cambu* tersebut berisi kapur, pinang, tembakau, dan gambir yang berfungsi untuk bertutur sapa kepada roh leluhur.

Sesajian dan ayunan yang ada dalam upacara *Baliatn* juga merupakan bagian dari ritualnya. Sesajian tersebut sebagai simbol ritualnya yang jika dimasukan kedalam tari, Sesajian tersebut termasuk sebagai properti realisnya, yaitu properti yang hanya diletakan dan ayunan sebagai tempat duduk Pamaliatn sebelum menari. Bagian ujung tempat pemegang/gagang *tangkitn* berbentuk bulatan kecil yang disebut dengan istilah *tapok pinang* menggambarkan kehidupan manusia di bumi yang bulat, dimana manusia hidup di atas tanah, mati di bawah tanah, dan akan menjadi tanah maka dari itu kita wajib bersyukur dengan apa yang kita punya. Sebesar dan sekecil apapun harta yang kita miliki jangan pernah sombong dan puas karena hal tersebut bisa membuat malapetaka bagi kita karena semuanya akan kembali menjadi tanah. Ini merupakan gambaran nilai budaya hubungan manusia dengan alam.



Gambar 5. Ujung Tangkitn yang Berbentuk Bulat (Anci 2018)

Menurut Helgius dan Adiran, Selain bentuk pemegangnya, kotak yang dipegang Pamaliatn tersebut juga mengandung hubungan manusia dengan alam dimana kotak tersebut berisi *cambu* yang didalamnya terdapat kapur, pinang tembakau, gambir. Isi yang ada dalam *cambu* tersebut merupakan salah satu perantara yang digunakan Pamaliatn untuk berkomunikasi kepada leluhur yang dipercayakan mampu menyembuhkan orang yang sakit.



Gambar 6. Cambu yang terdapat didalam Kotak Pamaliatn saat menari (Anci 2018)

Hasil dari wawancara dengan Adiran (5 Juli 2018) hubungan manusia dengan sesama nampak pada saat *Pamaliatn* dibantu oleh *Panyampakng* dan harus saling bekerjasama ketika mengeluarkan tangkitn tersebut. Setelah menggunakannya Pamaliatn harus bertanggung jawab memandikan dan membersihkannya terlebih dahulu agar hubungan antara Pamaliatn dan roh yang ada di dalamnya tetap terjalin dengan baik. Pamaliatn harus bertanggung jawab setelah menggunakan tangkitn tersebut. Karena jika *Pamaliatn* dan *Panyampakng* tidak memandikan dan membersihkan tangkitn tersebut roh yang ada didalamnya akan

mengganggu dan marah, serta bisa membunuh nyawa.

3. Kajian Nilai Budaya pada Jumlah Penari dalam Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn*

Didalam tari ritual upacara adat *Baliatn* ini jumlah penarinya termasuk ke dalam jumlah penari tunggal dimana tarian ini hanya bisa ditarikan oleh seorang *Pamaliatn*. Menurut Hadi (2007:36) penari tunggal harus mampu menguasai blocking tempat atau pusat-pusat perhatian yang ditonjolkan. *Pamaliatn* menjadi pusat perhatian masyarakat karena dia bisa menyembuhkan orang yang sakit. Hubungan manusia dengan alam nampak pada saat *Pamaliatn* berjalan mencari jiwa orang yang sakit ke alam yang berbeda untuk bertemu sang leluhur yang mampu menyembuhkan jiwa orang yang sakit. Jika dilihat dalam kehidupan manusia, jarang ada dan tidak banyak manusia yang mampu melakukannya hanya orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan untuk dapat menyatu dengan alam. Menurut Helginus (17 Juli 2018) kekuatan yang dimiliki *Pamaliatn* tersebut diturunkan langsung oleh leluhur nenek moyang. Pada jaman dahulu *Pamaliatn* menjadi sosok yang paling penting dalam menyembuhkan orang sakit karena hanya *Pamaliatn* yang mampu bertemu dengan roh leluhur tersebut.

Hubungan manusia dengan sesama nampak pada saat *Pamaliatn* menyembuhkan orang yang sakit. Dalam tari ritual ini peran *Pamaliatn* sebagai penari sekaligus sebagai perantara dalam mencari jiwa orang yang sakit tersebut merupakan tugas yang sangat berat karena *Pamaliatn* berjalan menemui sang leluhur tersebut ke alam yang berbeda. *Pamaliatn* harus bersih lahir batin agar prosesi ritualnya berjalan dengan lancar. Rasa kemanusiaan yang dimiliki seorang *Pamaliatn* sangatlah besar. dia rela menolong orang yang sakit meskipun dia tahu bahwa ritual ini bisa mengambil nyawanya.

Kajian Nilai Budaya Pada Aspek Kontekstual Dalam Tari Ritual Upacara Adat *Baliatn* Suku Dayak Kanayatn Di Desa Senakin Kecamatan Sengah Temilak Kabupaten Landak

Nilai budaya tidak hanya terdapat pada aspek tekstual dalam tari ritual upacara adat *Baliatn* saja namun pada aspek kontekstual juga memiliki nilai budaya yang dapat diteladani. Aspek kontekstual tari adalah keberadaan seni tari yang berfungsi atau memiliki latar belakang, dengan fenomena sosial budaya seperti agama, politik, pendidikan ekonomi, pariwisata dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan nilai budaya pada aspek kontekstual yaitu fungsi tari ritual upacara adat *Baliatn* di Senakin. Menurut Helgius dan Adiran, tari ini memiliki fungsi yaitu sebagai tari ritual pengobatan orang sakit.

1. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam merupakan nilai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam. Tari ritual upacara *Baliatn* merupakan satu diantara nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, karena tari ritual ini identik dengan alam sekitar. Menurut Helgius, saat melakukan ritual ini banyak yang harus disiapkan khususnya sesajian. Sesajian yang disiapkan digunakan untuk memberi makan orang-orang yang sudah meninggal agar roh tersebut tidak mengganggu proses ritualnya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesajian yang perlu disiapkan antara lain kaki babi 4, rahang babi, pulut masak, tujuh tumpi, tujuh botokng kecil, satu bohol besar, tungkat pulut, tujuh karet pulut, tingarukng (bambu kecil yang berisi air), ayam kampung (jantan), bujang lanyo (bambu laki-laki), dara umukng (bambu perempuan) dan daun layakng yang digunakan untuk membungkus pulut. Sesajian tersebut disimpan diatas rancak yang terbuat dari bambu yg sudah dipotong-potong dan kemudian dianyam.



Gambar 7. Rancak yang digunakan untuk Menyimpan Sesajian dalam Upacara Baliatn (Anci 2018)

Selain rancak, pahar juga harus disiapkan. Di atas pahar tersebut terdapat piring dan mangkok dimana isi dari piring tersebut berupa beras sunguh, beras pulut, mata uang, telur, tengkawang, pelita, topokng (kotak dukun), cangkir yang didalamnya berisi air, daun selasih dan daun kalimabo.



Gambar 8. Pahar yang didalamnya terdapat Piring dan Mangkok yang berisi Beras Sunguh, Beras Pulut, Telur, Mata Uang, Tengkawang, Cangkir (Anci 2018)

Selain pahar dan rancak, ada juga yang perlu dipersiapkan dalam ritual tersebut yaitu *seber* (rautan kayu garu) dimana *seber* tersebut berfungsi untuk memanggil roh. Ritual ini juga menyiapkan ayunan yang terbuat dari kulit kayu pohon tarap yang akan digunakan *Pamaliatn* sebelum menari.

2. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama

Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat. Pada hakekatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Nilai

hubungan manusia dengan sesama pada fungsi tari ritual upacara adat *Baliatn* juga nampak saat masyarakat yang membantu dalam menyiapkan segala perlengkapan dan syarat untuk upacara adat tersebut. Dalam tari ritual ini masyarakat bergotong royong membantu keluarga yang berobat.

Mulai dari mencari *dukun/Pamaliatn*, karena mencari *dukun Baliatn* tidaklah sembarangan. Kita harus membawa piring yang berisi beras, uang perak, telur ayam kampung serta sapat tangan yang digunakan untuk membungkus piring tersebut.

Masyarakat harus menyiapkan telur ayam kampung dari ayam jantan yang berwarna hitam polos dimana ayam tersebut melambangkan kekuatan dan kegigihan. Hal tersebut sebagai rasa sopan dan hormat kita serta memohon bantuan untuk menyembuhkan dengan niat yang benar-benar bersih tanpa ada maksud tertentu. Nilai dalam hubungan manusia dengan sesama juga nampak pada saat *Pamaliatn* menari dibantu oleh *Panyampakng/pendoa*. Nilai saling membantu antar sesama memang perlu kita pegang dalam setiap masyarakat karena kita manusia diciptakan Tuhan tidak bisa hidup sendiri.

Kontribusi Hasil Penelitian Mengenai Kajian Nilai Budaya Pada Tari Ritual Adat *Baliatn* Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah

Adapun hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai dalam hakekat hubungan manusia dengan alam dan hakekat hubungan manusia dengan sesama yang ada pada tari ritual upacara adat *Baliatn* di Senakin. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai kebaikan, nilai kesopanan, nilai kerjasama, nilai kehidupan, nilai kerajinan tangan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Kajian tekstual yang

terdapat dalam tarian upacara adat *Baliatn* yaitu gerak, busana, properti, dan jumlah penarinya. Dimana dalam gerak tersebut memiliki nilai kesopanan, kebaikan dan kerjasama, dalam busananya terdapat nilai keberanian, kerajinan tangan dan kehormatan, di dalam propertinya terdapat nilai saling menghargai dan nilai tanggung jawab, dan di dalam jumlah penarinya memiliki nilai saling membantu dan nilai kemanusiaan. Selanjutnya kajian kontekstualnya terdapat fungsi dalam tari ritual tersebut adalah sebagai tari ritual pengobatan orang sakit. Pada kajian tekstual dan kontekstual tari ritual upacara adat *Baliatn* ditemukan dua pola hubungan nilai budaya. Dua pola hubungan nilai budaya tersebut adalah (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan (2) nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.

Saran

Saran itu peneliti berikan kepada pihak yaitu Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk guru mata pelajaran seni budaya, Pemerintah Kabupaten Landak diharapkan dapat terus melestarikan dan mempertahankan asset kesenian daerah setempat sehingga tidak punah, Narasumber dapat terus melestarikan dan membagikan informasi kesenian tradisi ritual adat suku dayak Kanayatn kepada generasi muda, dijadikan referensi yang berkaitan dengan kajian nilai budaya bagi Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Pelaku seni di Kalimantan Barat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan data yang jelas mengenai nilai budaya pada tari ritual upacara adat *Baliatn* suku dayak Kanayatn di Desa Senakin Kabupaten Landak Kalimantan Barat sehingga dapat menambah pengetahuan khususnya pada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rikena Cipta.

- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Setiadi, EM, dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Penerbit Kencana.
- Slameto. (2015). *Metode Penelitian & Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Soedarsono. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdiknas.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subana, S. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryono, dan Endo, S. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Interpratama Offset.